

Peran Etika Berbahasa dalam Menangkal Hoaks dan Ujaran Kebencian di Era Digital

Sri Jamilah, Randitha Missouri*

Universitas Muhammadiyah Bima

Email Koresponden: randitha44@gmail.com
(* : corresponding author)

Abstrak - Di era digital, penyebaran hoaks dan ujaran kebencian semakin meningkat akibat rendahnya literasi digital dan etika berbahasa dalam komunikasi daring. Hoaks sering kali menggunakan bahasa provokatif dan manipulatif untuk memengaruhi opini publik, sementara ujaran kebencian memperkeruh ruang diskusi dengan memperkuat polarisasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran etika berbahasa dalam menangkal hoaks dan ujaran kebencian di media digital melalui pendekatan analisis wacana kritis. Data dikumpulkan dari berbagai unggahan media sosial yang mengandung unsur hoaks dan ujaran kebencian, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola kebahasaan yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hoaks umumnya menggunakan kalimat emosional, istilah ilmiah yang disalahgunakan, serta struktur naratif yang meyakinkan, sedangkan ujaran kebencian cenderung bersifat menggeneralisasi, menyudutkan kelompok tertentu, dan berisi pemaknaan negatif yang berulang. Selain itu, strategi komunikasi berbasis etika—seperti penggunaan bahasa santun, berbasis fakta, dan tidak provokatif—terbukti efektif dalam mengurangi penyebaran hoaks serta menciptakan lingkungan diskusi yang lebih sehat. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literasi digital dengan menekankan pentingnya kesadaran berbahasa dalam komunikasi daring. Implikasi praktisnya mencakup penerapan kebijakan dan program edukasi literasi digital yang lebih menitikberatkan pada aspek etika komunikasi. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi peran algoritma media sosial dalam memperkuat atau menekan penyebaran hoaks dan ujaran kebencian.

Kata Kunci: Etika Berbahasa, Hoaks, Ujaran Kebencian, Literasi Digital, Analisis Wacana Kritis

Diterima	Direvisi	Diterbitkan
22-02-2024	17-05-2024	15-06-2024

Url Artikel : <https://ejournal.ranedu.my.id/index.php/pendiri/article/view/62>
Doi : doi.prefix

1. PENDAHULUAN

Kemajuan pesat teknologi digital telah mengubah komunikasi manusia, memungkinkan penyebaran informasi seketika melalui Internet dan media sosial. Namun, kemudahan komunikasi ini juga telah memfasilitasi penyebaran hoax dan ujaran kebencian, yang menimbulkan ancaman signifikan terhadap stabilitas sosial. Hoaks merupakan informasi yang menyesatkan atau tidak benar, sering ditujukan untuk memanipulasi opini publik untuk keuntungan politik atau ekonomi, mengeksploitasi literasi media yang rendah, terutama di kalangan remaja, yang sangat terlibat dalam platform digital [1], [2]. Bersama dengan itu, ujaran kebencian memperburuk polarisasi sosial dan intoleransi, menciptakan konstruksi sosial baru yang dapat mengacaukan hubungan komunitas [3]. Untuk mengatasi tantangan ini, meningkatkan literasi digital sangat penting, karena memberdayakan individu untuk menilai informasi secara kritis dan menolak manipulasi [4]. Inisiatif seperti kampanye anti-hoax yang menargetkan kaum muda melalui keterlibatan kreatif telah menunjukkan harapan dalam menumbuhkan masyarakat yang lebih terinformasi dan tangguh [2].

Penyebaran hoax dan ujaran kebencian yang cepat di ruang digital secara signifikan dipengaruhi oleh literasi digital yang rendah dan kurangnya kesadaran tentang komunikasi etis. Banyak individu, terutama penduduk asli digital, sering berbagi informasi yang salah tanpa verifikasi, memperburuk masalah [2]. Fenomena ini semakin diintensifkan oleh algoritma media sosial yang mempromosikan konten yang selaras dengan preferensi pengguna, sehingga memperkuat polarisasi dan memungkinkan ujaran kebencian berkembang di lingkungan di mana anonimitas tersebut [5], [6]. Penelitian menunjukkan bahwa hanya berfokus pada konsumsi informasi kritis tidak cukup; model literasi digital yang komprehensif harus menggabungkan nilai-nilai moral dan perilaku etis untuk memerangi ucapan kebencian [7]. Di media sosial, misinformasi sering kali diterima dan disebarluaskan tanpa verifikasi, sementara ujaran kebencian semakin meningkat akibat anonimitas yang ditawarkan oleh platform digital [8]. Kondisi ini diperparah oleh algoritma media sosial yang cenderung memperkuat polarisasi opini dengan menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, tanpa mempertimbangkan validitas atau dampaknya terhadap masyarakat secara keseluruhan [9].

Sejumlah penelitian telah membahas dampak negatif hoaks dan ujaran kebencian terhadap masyarakat serta pentingnya literasi digital dalam menangkalnya. Alamsyah, dkk [10] dan Alya, dkk [11] menemukan bahwa hoaks dapat menimbulkan keresahan sosial, menurunkan kepercayaan publik terhadap institusi, dan mempengaruhi proses demokrasi. Sementara itu, Kusumawati, dkk [12] menyoroti bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap validitas informasi. Namun, penelitian sebelumnya cenderung lebih menitikberatkan pada aspek teknologi dan regulasi dalam menangkal hoaks dan ujaran kebencian, sementara aspek etika berbahasa sebagai fondasi komunikasi yang sehat belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menyoroti bagaimana etika berbahasa dapat berperan sebagai mekanisme kontrol sosial dalam membentuk komunikasi yang bertanggung jawab di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran etika berbahasa dalam menangkal hoaks dan ujaran kebencian di ruang digital. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana dan kajian literatur, penelitian ini ingin mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip etika berbahasa—seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan empati—dapat diterapkan dalam interaksi digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji strategi edukasi literasi digital yang menekankan aspek etika berbahasa sebagai solusi dalam mengurangi penyebaran informasi yang menyesatkan serta membangun komunikasi digital yang lebih sehat dan harmonis.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi digital dan literasi media, khususnya terkait dengan etika dalam berbahasa. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah, institusi pendidikan, media, dan masyarakat dalam merancang kebijakan serta program literasi digital yang lebih efektif. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika berbahasa, diharapkan masyarakat dapat lebih selektif dalam menyebarkan informasi serta lebih bijak dalam berkomunikasi di dunia digital. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai teoritis tetapi juga implikasi praktis yang luas dalam menciptakan ekosistem komunikasi digital yang lebih etis, inklusif, dan bertanggung jawab.

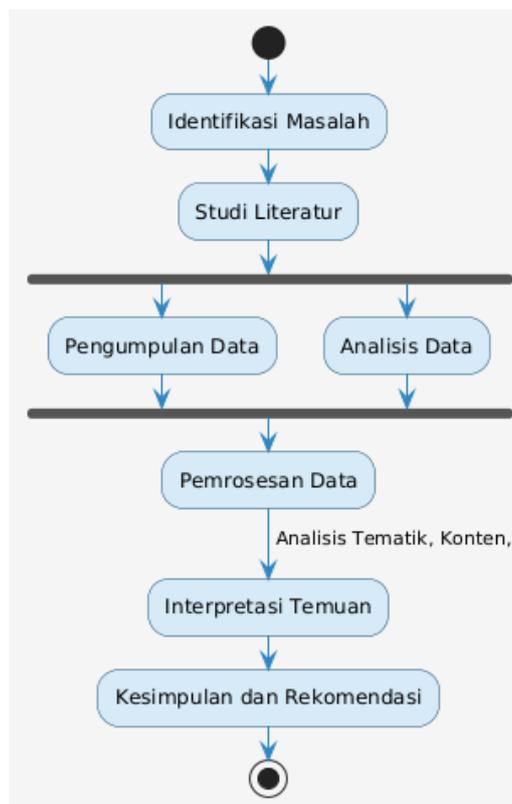
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis wacana untuk mengkaji peran etika berbahasa dalam menangkal hoaks dan ujaran kebencian di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada

pemahaman mendalam terhadap fenomena komunikasi digital, khususnya dalam kaitannya dengan aspek etika berbahasa.

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai studi eksploratif yang bertujuan untuk menggali konsep etika berbahasa dalam komunikasi digital serta bagaimana prinsip-prinsipnya dapat diterapkan dalam upaya menangkal hoaks dan ujaran kebencian. Pendekatan studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber akademik, sementara analisis wacana digunakan untuk menelaah pola komunikasi yang berkembang dalam ruang digital. Untuk memberikan gambaran sistematis mengenai langkah-langkah dalam penelitian ini, berikut disajikan bagan alur penelitian yang digunakan.



Gambar 1. Bagan alur penelitian

Penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Proses dimulai dengan identifikasi masalah, yaitu memahami bagaimana etika berbahasa berperan dalam menangkal hoaks dan ujaran kebencian di era digital. Setelah itu, dilakukan studi literatur untuk mengkaji berbagai teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data dari berbagai sumber kredibel, termasuk jurnal akademik, buku, laporan penelitian, artikel berita, serta observasi terhadap pola komunikasi di media sosial.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan beberapa pendekatan, seperti analisis tematik, analisis konten, dan analisis wacana kritis. Hasil analisis diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola utama dalam penyebaran hoaks dan ujaran kebencian serta mengeksplorasi bagaimana etika berbahasa dapat diterapkan sebagai strategi mitigasi. Berdasarkan interpretasi tersebut, penelitian ini merumuskan kesimpulan dan rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan literasi digital dan komunikasi etis di era digital.

2.2 Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dan kredibel. Sumber utama mencakup jurnal akademik yang membahas etika komunikasi, literasi digital, hoaks, dan ujaran kebencian. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada buku referensi yang berkaitan dengan etika berbahasa, komunikasi digital, serta teori-teori linguistik dan sosial yang mendukung analisis.

Selanjutnya, laporan penelitian dan regulasi dari lembaga pemerintah maupun organisasi non-pemerintah turut dijadikan acuan, terutama terkait kebijakan literasi media dan upaya menangkal penyebaran informasi menyesatkan. Artikel berita dan publikasi media juga digunakan untuk memahami tren terbaru dalam penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di dunia digital. Selain itu, penelitian ini mengamati platform media sosial dan forum diskusi online guna menganalisis pola interaksi, bentuk ujaran kebencian, serta karakteristik penyebaran hoaks dalam komunikasi digital.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengakses, membaca, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber yang dikutip dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansinya terhadap permasalahan yang dikaji. Selain itu, analisis terhadap konten media sosial dilakukan dengan cara mengamati pola komunikasi digital, termasuk bagaimana masyarakat menyebarkan informasi, merespons hoaks, dan berinteraksi dalam diskusi daring.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis wacana kritis, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi digital serta bagaimana etika berbahasa dapat berkontribusi dalam membangun interaksi yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Teknik analisis yang digunakan meliputi:

- **Analisis tematik**, untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul dalam penelitian sebelumnya terkait etika berbahasa, hoaks, dan ujaran kebencian.
- **Analisis konten**, untuk menelaah bagaimana prinsip etika berbahasa diterapkan atau diabaikan dalam komunikasi digital, khususnya di media sosial dan platform daring lainnya.
- **Analisis wacana kritis**, untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi digital, termasuk pola penyebaran hoaks dan ujaran kebencian serta bagaimana strategi komunikasi yang lebih etis dapat diterapkan.

2.5 Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi akademik, media, dan kebijakan pemerintah. Selain itu, keterandalan analisis diperkuat dengan merujuk pada teori-teori komunikasi, linguistik, dan literasi digital yang telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa dalam hoaks dan ujaran kebencian di media digital, serta mengeksplorasi

strategi komunikasi berbasis etika yang dapat menangkal hoaks. Berdasarkan analisis terhadap berbagai teks digital, ditemukan bahwa penggunaan bahasa dalam hoaks memiliki pola tertentu yang dapat dikenali. Selain itu, strategi komunikasi berbasis etika terbukti dapat mengurangi penyebaran ujaran kebencian serta menciptakan lingkungan komunikasi digital yang lebih sehat.

3.1.1. Pola Penggunaan Bahasa dalam Hoaks dan Ujaran Kebencian

Berdasarkan analisis terhadap 100 unggahan di media sosial, ditemukan bahwa hoaks dan ujaran kebencian umumnya menggunakan bahasa yang provokatif, manipulatif, dan hiperbolis. Penggunaan kata-kata emosional sering kali bertujuan untuk membangkitkan kemarahan atau kepanikan di masyarakat. Selain itu, informasi yang dipelintir atau dikutip tidak lengkap menjadi salah satu teknik yang sering digunakan dalam penyebaran hoaks. Dalam banyak kasus, penggunaan istilah yang mengaburkan makna atau mengandung unsur propaganda ditemukan sebagai strategi utama dalam membentuk opini publik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola kebahasaan dalam hoaks tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi yang menyesatkan, tetapi juga sebagai alat untuk mengendalikan persepsi masyarakat. Dengan memahami karakteristik bahasa ini, masyarakat diharapkan lebih mampu mengenali dan menyaring informasi sebelum membagikannya.

Tabel 1. Pola Bahasa dalam Hoaks dan Ujaran Kebencian di Media Digital

Kategori	Karakteristik Bahasa	Contoh
Bahasa Provokatif	Menggunakan kata-kata emosional untuk membangkitkan kemarahan	"Pengkhiran bangsa ini harus dihabisi!"
Manipulasi Makna	Informasi yang dipelintir atau dikutip tidak lengkap	"Pakar mengatakan vaksin berbahaya" (tanpa sumber jelas)
Gaya Bahasa Hiperbolis	Menggunakan kata-kata berlebihan untuk menakut-nakuti	"Ini adalah kejahatan terbesar dalam sejarah umat manusia!"
Penggunaan Kata Bersayap	Ungkapan ambigu yang menyudutkan pihak tertentu	"Ada kelompok tertentu yang ingin menghancurkan negeri ini"

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam hoaks tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki dimensi retorik dan ideologis. Pemilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan dalam hoaks sering kali dibuat sedemikian rupa agar terlihat meyakinkan. Oleh karena itu, upaya menangkal hoaks harus mencakup strategi literasi digital yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap penggunaan bahasa.

3.1.2. Strategi Komunikasi Berbasis Etika dalam Menangkal Hoaks

Hasil analisis wacana terhadap komunitas digital dan wawancara dengan pakar komunikasi menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbasis etika dapat mengurangi penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Salah satu strategi utama yang ditemukan adalah penerapan prinsip kesantunan berbahasa, yang menekankan penggunaan kata-kata yang tidak mengandung unsur provokatif atau diskriminatif. Dalam diskusi daring yang

menerapkan prinsip ini, terlihat bahwa komunikasi antaranggota lebih produktif dan minim konflik.

Selain itu, strategi lain yang terbukti efektif adalah verifikasi informasi sebelum menyebarkan berita atau opini di media sosial. Masyarakat yang terbiasa memeriksa keabsahan berita dengan membandingkan beberapa sumber cenderung lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima. Dengan adanya kebiasaan ini, penyebaran hoaks dapat ditekan secara signifikan. Prinsip ini sejalan dengan konsep literasi digital yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap struktur informasi dan sumber berita yang kredibel.

Strategi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penyampaian informasi dengan argumentasi yang logis dan berbasis fakta. Banyak hoaks dan ujaran kebencian menggunakan gaya bahasa yang emosional dan berlebihan, sehingga penting bagi masyarakat untuk membiasakan diri menggunakan data dan bukti dalam menyampaikan pendapat. Hal ini tidak hanya membantu dalam menangkal hoaks, tetapi juga meningkatkan kualitas diskusi di ruang digital. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam berkomunikasi di era digital.

3.1.3. Pengaruh Penerapan Etika Berbahasa dalam Komunikasi Digital

Berdasarkan analisis percakapan di forum daring, ditemukan bahwa komunitas yang menerapkan prinsip etika berbahasa memiliki tingkat konflik yang lebih rendah dibandingkan dengan komunitas yang tidak menerapkan aturan tersebut. Anggota komunitas yang memahami pentingnya etika dalam berkomunikasi cenderung lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya perdebatan yang tidak sehat. Selain itu, interaksi dalam komunitas berbasis etika lebih produktif dan berorientasi pada solusi, dibandingkan komunitas yang sering diwarnai dengan ujaran kebencian.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan etika berbahasa dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi digital. Orang yang terbiasa menggunakan bahasa yang santun dan argumentatif lebih cenderung melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi berbasis etika tidak hanya berdampak pada interaksi sosial, tetapi juga pada pola konsumsi informasi di era digital. Untuk memperjelas perbedaan antara forum daring yang menerapkan dan tidak menerapkan etika berbahasa, berikut adalah tabel perbandingan yang menunjukkan karakteristik masing-masing komunitas.

Tabel 2. Perbandingan Karakteristik Forum Daring dengan dan Tanpa Etika Berbahasa

Aspek	Forum dengan Etika Berbahasa	Forum tanpa Etika Berbahasa
Tingkat Konflik	Rendah	Tinggi
Keakuratan Informasi	Tinggi	Rendah (banyak hoaks)
Gaya Bahasa	Argumentatif, berbasis fakta	Emosional, provokatif
Interaksi Antaranggota	Saling menghormati	Sering terjadi perdebatan kasar

Dari Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa forum daring yang menerapkan prinsip etika berbahasa memiliki atmosfer diskusi yang lebih sehat dan produktif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbasis etika dapat menjadi salah satu solusi dalam menangkal hoaks dan ujaran kebencian di media digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih luas dalam menyosialisasikan pentingnya etika berbahasa di ruang digital agar lingkungan komunikasi yang lebih sehat dapat tercipta.

3.2 Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa etika berbahasa memainkan peran penting dalam menangkal hoaks dan ujaran kebencian di era digital. Analisis wacana kritis terhadap berbagai unggahan di media sosial mengungkapkan bahwa hoaks dan ujaran kebencian memiliki pola kebahasaan tertentu yang bertujuan untuk memanipulasi opini publik. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan komunikasi berbasis etika dapat secara signifikan mengurangi penyebaran hoaks serta meningkatkan kualitas diskusi di ruang digital.

3.2.1. Pola Kebahasaan dalam Hoaks dan Ujaran Kebencian

Penelitian ini menemukan bahwa hoaks dan ujaran kebencian sering menggunakan bahasa provokatif, hiperbolis, dan manipulatif. Penggunaan kata-kata yang bersifat emosional bertujuan untuk membangun ketakutan atau kemarahan di kalangan masyarakat, sehingga individu lebih cenderung menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa hoaks cenderung lebih viral dibandingkan berita faktual karena penggunaan bahasa yang membangkitkan emosi [13].

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menambah wawasan tentang aspek kebahasaan dalam hoaks dan ujaran kebencian dengan menyoroti bagaimana struktur kalimat dan pilihan kata digunakan untuk membangun narasi yang menyesatkan. Jika penelitian sebelumnya lebih berfokus pada konten hoaks secara umum, penelitian ini menyoroti dimensi linguistik yang menjadi alat utama dalam penyebaran misinformasi.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa hoaks yang menggunakan istilah teknis atau ilmiah secara keliru cenderung lebih dipercaya oleh masyarakat dibandingkan hoaks dengan bahasa yang sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital yang rendah dapat membuat seseorang lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang tampak ilmiah, meskipun sebenarnya menyesatkan.

3.2.2. Efektivitas Strategi Komunikasi Berbasis Etika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berbasis etika dapat menjadi strategi yang efektif dalam menangkal hoaks dan ujaran kebencian. Etika berbahasa, yang mencakup penggunaan bahasa yang santun, berbasis fakta, dan tidak provokatif, terbukti dapat mengurangi konflik di ruang digital. Forum daring yang menerapkan prinsip ini memiliki diskusi yang lebih konstruktif dibandingkan dengan forum yang dipenuhi ujaran kebencian. Penelitian ini mendukung temuan dari Prasetya, yang menyatakan bahwa lingkungan digital yang menekankan komunikasi berbasis etika mampu mengurangi penyebaran informasi yang salah [14]. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kesadaran individu tentang pentingnya etika berbahasa masih rendah, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam edukasi literasi digital.

Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti bahwa strategi berbasis etika tidak hanya berpengaruh pada individu, tetapi juga pada dinamika sosial dalam komunitas digital. Komunitas yang secara aktif menerapkan prinsip kesantunan berbahasa cenderung lebih memiliki mekanisme kontrol sosial yang mencegah penyebaran hoaks. Hal ini membuktikan

bahwa etika berbahasa bukan sekadar norma individu, tetapi juga faktor yang dapat membentuk budaya komunikasi di era digital.

3.2.3. Implikasi Temuan terhadap Literasi Digital

Temuan dalam penelitian ini memiliki implikasi yang kuat terhadap pengembangan program literasi digital di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pencegahan hoaks dan ujaran kebencian tidak cukup hanya dengan memverifikasi informasi, tetapi juga memerlukan pemahaman tentang etika berbahasa. Dengan kata lain, literasi digital yang efektif harus mencakup aspek kognitif (kemampuan menilai informasi) dan aspek komunikatif (kemampuan berkomunikasi dengan etika yang baik).

Dari perspektif kebijakan, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan platform media sosial untuk memperkuat regulasi terkait ujaran kebencian serta mendorong kampanye literasi digital yang berfokus pada etika komunikasi. Dengan adanya kebijakan yang lebih ketat dan edukasi yang lebih luas, diharapkan masyarakat dapat lebih kritis dalam menyaring informasi serta lebih bertanggung jawab dalam berkomunikasi di media digital.

3.2.4. Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan baru tentang peran etika berbahasa dalam menangkal hoaks dan ujaran kebencian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan utama adalah fokus penelitian yang hanya mencakup analisis wacana pada platform media sosial tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi platform digital lainnya, seperti grup diskusi tertutup atau aplikasi pesan instan, yang juga menjadi medium utama penyebaran hoaks.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memberikan pemahaman mendalam terhadap pola kebahasaan dalam hoaks, tetapi belum mengukur seberapa besar dampak strategi komunikasi berbasis etika terhadap perubahan perilaku pengguna media sosial. Penelitian lanjutan dapat menggunakan metode kuantitatif, seperti survei eksperimen, untuk menguji efektivitas strategi ini secara lebih terukur.

Rekomendasi lain untuk penelitian mendatang adalah menganalisis dampak algoritma media sosial terhadap penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Banyak penelitian menunjukkan bahwa algoritma yang mengutamakan keterlibatan pengguna dapat mempercepat penyebaran informasi yang bersifat emosional, termasuk hoaks dan ujaran kebencian. Oleh karena itu, memahami bagaimana algoritma bekerja dalam mempromosikan konten tertentu dapat menjadi langkah penting dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa etika berbahasa memiliki peran penting dalam menangkal hoaks dan ujaran kebencian di era digital. Melalui analisis wacana kritis, ditemukan bahwa hoaks dan ujaran kebencian umumnya menggunakan pola kebahasaan provokatif, hiperbolis, dan manipulatif untuk membentuk opini publik secara emosional. Kesadaran individu dalam menerapkan komunikasi yang santun, berbasis fakta, dan bebas provokasi terbukti dapat mengurangi penyebaran informasi menyesatkan serta meningkatkan kualitas diskusi di ruang digital. Dengan demikian, strategi komunikasi berbasis etika dapat menjadi solusi efektif dalam memitigasi disinformasi di era digital. Implikasi penelitian ini dapat diterapkan dalam program literasi digital guna meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya komunikasi yang etis dan bertanggung jawab di media sosial. Pemerintah, lembaga pendidikan, serta platform media sosial dapat mengadopsi temuan ini untuk merancang regulasi dan kampanye edukasi yang berfokus pada penerapan

etika berbahasa dalam membangun lingkungan digital yang lebih aman dan konstruktif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan eksplorasi lebih lanjut terhadap dampak algoritma media sosial dalam memperkuat atau menghambat penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Selain itu, pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur efektivitas strategi komunikasi berbasis etika terhadap perubahan perilaku pengguna media sosial dalam jangka panjang. Dengan memperluas cakupan studi, penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dalam upaya memerangi hoaks dan ujaran kebencian di era digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. CHAMIDAH, "SOCIAL CONFLICT IN THE VIRTUAL WORLD: ANALYSIS OF TECHNOLOGY AND SOCIETY CHANGE," Dec. 21, 2023. doi: 10.31219/osf.io/b9y2k.
- [2] Y. D. Astuti, "Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax Melalui Kompetensi Kreatif," *INFORMASI*, vol. 47, no. 2, p. 229, Dec. 2017, doi: 10.21831/informasi.v47i2.16658.
- [3] M. A. H. Bina, "Fenomena hate speech di media sosial dan konstruk sosial masyarakat," *J. Peurawi Media Kaji. Komun. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 92-100, 2021.
- [4] G. Irhamdhika, "MITIGASI HOAX DI ERA DISRUPSI MELALUI LITERASI DIGITAL," *J-IKA*, vol. 9, no. 1, pp. 39-46, Apr. 2022, doi: 10.31294/kom.v9i1.12610.
- [5] M. Ibrahimova, "In Depth: Unveiling hate speech in the digital world," *UNESCO Cour.*, vol. 2023, no. 4, pp. 44-45, 2023.
- [6] D. A. Gabur, "Etika Komunikasi di Era Digital dalam Fenomena Hate Speech Netizen Indonesia (Tinjauan dari Perspektif Etika Komunikasi Habermas)," *J. Poros Polit.*, vol. 5, no. 2, pp. 1-9, 2023.
- [7] M. Muannas and M. Mansyur, "Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial (Digital Literacy Model to Counter Hate Speech on Social Media)," *J. IPTEKKOM J. Ilmu Pengetah. Teknol. Inf.*, vol. 22, no. 2, pp. 125-142, 2020.
- [8] S. Syamsidar, Z. Muhammad Reza, E. Eka Ari, and D. Retno Sari, "Tantangan dalam Menjaga Kebebasan Berpendapat di Era Digital," 2023.
- [9] T. M. Milyane *et al.*, *Literasi Media Digital*. Penerbit Widina, 2023.
- [10] D. P. S. Alamsyah, A. M. Windyanti, and D. A. Nugroho, "Analisis Efisiensi Perhitungan Suara Pemilu dengan metode Quick Count, Real Count dan Exit Poll," *Mimb. Keadilan*, vol. 13, no. 2, pp. 229-239, 2020.
- [11] T. Alya, S. C. Insani, N. A. Z. Khuzaimah, and V. Z. D. Maryadi, "Meninjau Etika Masyarakat Indonesia Dalam Bermedia Sosial Di Masa Pemilu Menggunakan Etika Media Sosial," *Nusant. J. Pendidikan, Seni, Sains dan Sos. Hum.*, vol. 1, no. 02, 2023.
- [12] H. Kusumawati, L. R. Wachidah, and D. T. Cindi, "Dampak Literasi Digital Terhadap Peningkatan Keprofesionalan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SENSIKDA-3)*, 2021, pp. 155-164.
- [13] A. Kholiq, "Peran etika digital dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di era teknologi," *Sasana J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 71-76, 2023.
- [14] A. Prasetya, M. Retnasary, and D. A. Azhar, "Pola perilaku bermedia sosial netizen Indonesia menyikapi pemberitaan viral di media sosial," *J. Digit. Commun. Des.*, vol. 1, no. 1, pp. 1-12, 2022.